

Gambaran tingkat pengetahuan ibu balita tentang askariasis di Kecamatan Tanjung Priok tahun 2021

Khilda Safinatin Najiyah¹, Ria Buana^{2,*}

¹ Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

² Bagian Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

*korespondensi email: riab@fk.untar.ac.id

ABSTRAK

Askariasis adalah infeksi parasit pada manusia yang paling umum dan disebabkan oleh infeksi cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*). Askariasis terjadi di seluruh dunia, tetapi lebih umum di negara tropis dan subtropis, di iklim lembab dan hangat, serta di daerah berstatus kemiskinan yang masih tinggi dengan sanitasi dan kebersihan yang buruk. Secara global, lebih dari 800 juta orang terinfeksi dengan beban terbesar pada anak kecil sehingga penting untuk mengetahui seberapa jauh para ibu yang mempunyai balita paham akan penyakit askariasis. Studi ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang askariasis pada balita. Studi ini bersifat deskriptif dengan pendekatan cross-sectional. Studi dilakukan selama bulan Januari-Februari 2021 di Kecamatan Tanjung Priok. Pengambilan 105 responden menggunakan metode consecutive sampling. Instrumen dalam studi ini menggunakan kuesioner. Studi ini mendapatkan paling banyak responden pada rentang usia 21-30 tahun yaitu sebanyak 62 orang (59,0%), tingkat pendidikan responden beragam dengan paling banyak mengenyam pendidikan SMA sebanyak 58 orang (55,2%), serta memiliki mayoritas pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 87 (82,9%) orang. Mayoritas responden mempunyai tingkat pengetahuan cukup tentang askariasis sebanyak 56 (53,3%) orang. Kesimpulan yang didapatkan pada penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita di Kecamatan Tanjung Priok memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tentang askariasis.

Kata kunci: tingkat pengetahuan; askariasis; balita

ABSTRACT

Ascariasis is the most common parasitic infection in humans and is caused by infection with roundworms (Ascaris lumbricoides). Ascariasis occurs worldwide, but is more common in tropical and subtropical countries, in humid and warm climates, and in areas of high poverty status with poor sanitation and hygiene. Globally, more than 800 million people are infected with the greatest burden on young children so it is important to know how far mothers who have toddlers understand ascariasis. This study aims to describe the level of knowledge of mothers about ascariasis in toddlers. This study is descriptive with a cross-sectional approach. The study was conducted in January-February 2021 in Tanjung Priok District. Intake of 105 respondents using the consecutive sampling method. The instrument in this study used a questionnaire. This study found that most respondents were in the age range of 21-30 years, namely 62 people (59.0%), the education level of the respondents varied, with most having high school education, 58 people (55.2%), and having majority of jobs as mothers. household as many as 87 (82.9%) people. Most of the respondents have a sufficient level of knowledge about ascariasis as many as 56 (53.3%) people. The conclusion obtained in this study is that mothers who have toddlers in Tanjung Priok District have a sufficient level of knowledge about ascariasis.

Keywords: knowledge level; ascariasis; toddler

PENDAHULUAN

Kecacingan adalah kejadian masalah kesehatan yang paling umum. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan askariasis (*Ascaris lumbricoides*) sebanyak 62,2% dan infeksi trikuriasis (*Trichuris trichiura*) sebanyak 0,72% di dunia.¹ Sebanyak 24,3% anak sekolah dasar di daerah kumuh Jakarta terinfeksi cacing, dengan 87,6% terinfeksi askariasis.² Infestasi empat spesies nematoda secara kolektif disebut *Soil Transmitted Helminths* (STH) yaitu *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Necator americanus*, *Ancylostoma duodenale*.¹

Penyakit infeksi cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*) disebut askariasis. Penyakit ini ditularkan melalui tanah dan merupakan penyakit paling umum di seluruh dunia yang menyerang anak-anak di daerah endemis.³ Cacingan dipengaruhi oleh status sosial ekonomi, sanitasi buruk, kurangnya personal kebersihan dan penggunaan air kotor.⁴ Anak-anak lebih banyak terinfeksi daripada orang dewasa dengan kelompok usia 3-8 tahun.

Studi oleh Subhar dkk yang dilakukan di Kelurahan Kalibaru, Jakarta Utara dan Desa Tarigu, Cipanas, Jawa Barat dengan sampel menggunakan feses yang diambil secara acak dari seluruh anggota keluarga,

menunjukkan bahwa infeksi *Ascaris Lumbricoides* dan *Trichuris Trichiura* ditemukan pada orang tua, anak sekolah dasar (SD), dan anggota keluarga lainnya di Jakarta Utara. Infeksi berat *Ascaris Lumbricoides* ditemukan hanya pada anak SD di Jakarta Utara. Berdasarkan prevalensi keseluruhan di Kalibaru Jakarta Utara, infeksi *Ascaris Lumbricoides* sebanyak 33,5% dan *Trichuris Trichiura* sebanyak 21,1%. Berdasarkan aspek lingkungan di Kalibaru Jakarta Utara, mayoritas responden mengontrak rumah dibandingkan yang mempunyai rumah pribadi, serta masih ada yang tidak mempunyai toilet pribadi dan memakai toilet umum. Hasil studi tersebut menyarankan perlu disediakannya fasilitas toilet untuk mengurangi pencemaran tinja.⁵

Dampak merugikan dari infeksi STH antara lain mengganggu perkembangan fisik, aktivitas anak, bahkan kemampuan menerima pelajaran. Kualitas sumber daya manusia dapat menurun jika tertular STH dalam waktu yang lama.⁶ Kejadiannya manifestasi sistem pencernaan seperti diare dan sakit perut, malnutrisi, malaise dan kelemahan umum, serta gangguan pertumbuhan dan perkembangan fisik, semuanya dapat terjadi akibat infeksi yang lebih parah.⁷

Bahayanya kecacingan bagi pertumbuhan dan perkembangan terutama pada anak dan masih banyaknya infeksi di Jakarta Utara, maka studi ini dilakukan untuk melihat gambaran faktor risiko dan penyakit askariasis melalui pengetahuan ibu balita sehingga dapat dilakukan pencegahan infeksi.

METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan studi deskriptif *cross sectional* dan dilakukan di Kecamatan Tanjung Priok Jakarta Utara pada bulan Januari 2021 sampai Februari 2021. Subyek studi ialah ibu yang mempunyai balita dengan usia 1-4 tahun di Kecamatan Tanjung Priok Jakarta Utara. Pengambilan 105 subyek secara *consecutive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang telah dilakukan validasi sebelumnya. Data yang diambil meliputi data ibu balita dan anak, pengertian, penyebab, tanda dan gejala, dampak, pencegahan dan penanganan askariasis pada balita. Tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi 3, yaitu tingkat pengetahuan baik jika skor 80-100, tingkat pengetahuan cukup jika skor 60-79, dan tingkat pengetahuan kurang jika skor kurang dari 60. Data kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini mendapatkan paling banyak responden pada rentang usia 21-30 tahun yaitu sebanyak 62 orang (59,0%), tingkat pendidikan responden beragam dengan paling banyak mengenyam pendidikan SMA sebanyak 58 orang (55,2%), serta memiliki mayoritas pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 87 (82,9%) orang. Mayoritas responden mempunyai tingkat pengetahuan cukup tentang askariasis sebanyak 56 (53,3%) orang. (Tabel 1).

Pada Tabel 1 juga memperlihatkan dari 3 orang pada kelompok usia ≤ 20 tahun, 2 diantaranya memiliki tingkat pengetahuan kurang (66,7%), sedangkan pada kelompok usia 21 tahun – 30 tahun dan 31 tahun – 40 tahun mayoritas memiliki tingkat pengetahuan cukup masing-masing sebanyak 34 (54,8%) orang dari 62 orang dan 22 (57,9%) dari 38 orang. Pada kelompok usia ≥ 41 tahun mempunyai tingkat pengetahuan yang sama yaitu baik dan kurang, masing-masing sebanyak 1 (50%) orang.

Mayoritas responden dalam studi ini termasuk dalam kategori usia produktif. Peran faktor usia dapat berpengaruh terhadap penerimaan informasi. Usia adalah contoh faktor yang berpengaruh pada perilaku kesehatan seseorang. Se-

seorang yang dapat menjalani hidup secara normal dikatakan bahwa semakin lama hidup maka semakin banyak pengalaman, luasnya pengetahuan, semakin dalamnya keahlian, serta semakin baik dalam mengambil keputusan tindakannya.⁸

Responden dengan tingkat pendidikan SD mempunyai tingkat pengetahuan kurang sebanyak 1 orang. Pada tingkat pendidikan SMP dan SMA didapatkan mayoritas responden mempunyai tingkat pengetahuan cukup sebanyak 15 (162,5%) dari 24 orang dan 30 (51,7%) dari 58 orang. Tetapi pada tingkat pendidikan perguruan tinggi mayoritas memiliki tingkat pengetahuan yang sama

yaitu baik dan cukup, masing-masing sebanyak 11 (50%) orang.

Latar belakang pendidikan responden mayoritas SMA dengan paling banyak pada tingkat pengetahuan yang cukup. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan mempengaruhi jumlah informasi yang dapat diterima oleh responden. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin banyak informasi yang didapat, serta semakin luasnya pengetahuan yang dimiliki, maka mampu mengatasi masalah yang terjadi. Sedangkan semakin rendahnya tingkat pengetahuan, maka semakin sedikit informasi yang akan didapat, serta jika terjadi masalah akan sulit untuk menyelesaikannya.⁹

Table 1. Tingkat pengetahuan ibu tentang askariasis pada balita berdasarkan karakteristik responden (N=105)

| Karakteristik | Tingkat Pengetahuan | | | Total Jumlah |
|-------------------|---------------------------|----------------------------|-----------------------------|--------------|
| | Baik (n=35) Jumlah (%) | Cukup (n=56) Jumlah (%) | Kurang (n=14) Jumlah (%) | |
| Usia | | | | |
| ≤ 20 tahun | 1 (33,3) | 0 | 2 (66,7) | 3 |
| 21 tahun-30 tahun | 23 (37,1) | 34 (54,8) | 5 (8,1) | 62 |
| 31 tahun-40 tahun | 10 (26,3) | 22 (57,9) | 6 (15,8) | 38 |
| ≥ 41 tahun | 1 (50) | 0 | 1 (50) | 2 |
| Pendidikan | | | | |
| SD | 0 | 0 | 1 (100) | 1 |
| SMP | 4 (16,7) | 15 (62,5) | 5 (20,8) | 24 |
| SMA | 20 (34,5) | 30 (51,7) | 8 (13,8) | 58 |
| Perguruan Tinggi | 11 (50) | 11 (50) | 0 | 22 |
| Pekerjaan | | | | |
| IRT | 26 (29,9) | 48 (55,2) | 13 (14,9) | 87 |
| Wiraswasta | 9 (50) | 8 (44,4) | 1 (5,6) | 18 |

Responden yang bekerja sebagai ibu rumah tangga mayoritas mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup sebanyak 48 (55,2%) dari 87 orang, serta

responden yang bekerja sebagai wiraswasta paling banyak memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 9 (50%) orang.

Para ahli mengatakan bahwa usia balita sebagai usia tahapan perkembangan anak yang cukup rentan terhadap berbagai serangan penyakit.¹⁰ Pada balita, biasanya akan lebih mudah terserang infeksi karena pada usia tersebut masih dalam tahap perkembangan.¹¹ Pada usia tersebut, anak sudah mulai melakukan aktivitas seperti memasukkan jari kedalam mulut, bermain ditanah dan lain-lain. Infeksi kecacingan akan berdampak buruk pada perkembangan kesehatan serta mental hingga dapat menghambat tumbuh kembang anak.^{12,13}

Penyebab askariasis antara lain karena masih sedikitnya pengetahuan mengenai kebersihan pribadi, sanitasi lingkungan yang buruk, keadaan sosial ekonomi serta tidak terbiasa berperilaku hidup bersih dan sehat. Hasil studi ini berbeda dengan studi yang dilakukan oleh Kamil⁹ yang mendapatkan bahwa mayoritas responden memiliki kategori tingkat pengetahuan kurang sebanyak 12 responden (40%). Hal ini dikarenakan mayoritas responden memiliki karakteristik tingkat pendidikan yaitu SD dengan berpengetahuan kurang. Keluarga yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dapat lebih memahami gejala awal dan pengobatan secara dini, sehingga akan lebih mudah dalam mencari dan memanfaatkan pengobatan.¹⁴

Pengetahuan berdasarkan karakteristik responden didapatkan bahwa mayoritas responden berusia 21-30 tahun, berpendidikan SMA dan bekerja sebagai ibu rumah tangga. Responden pada kelompok ini memiliki tingkat pengetahuan cukup. Responden yang mempunyai pengetahuan cukup, dikarenakan responden belum mendapatkan edukasi tentang manfaat dari pencegahan askariasis pada balita. Oleh karena itu, dalam penyampaian informasi masih belum sepenuhnya dapat diterima dengan baik karena tingkat pendidikan hanya sebatas tingkat tahu atau bahkan tingkat yang paling rendah serta belum sepenuhnya dapat mengerti apabila untuk menerapkan informasi yang telah diberikan.¹⁵

Responden yang berusia kurang dari 20 tahun, berpendidikan SD memiliki tingkat pengetahuan kurang baik. Tingginya prevalensi kecacingan disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan orang tua. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh kurangnya kesadaran terhadap kebersihan. Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi akan mempunyai pendidikan kesehatan yang lebih baik daripada orang tua yang memiliki pendidikan rendah. Pengetahuan adalah suatu landasan kognitif untuk dapat terbentuknya sikap. Pengetahuan yang

didapatkan melalui jalur pendidikan akan lebih efektif untuk menilai suatu subyek, sehingga dapat membentuk arah suatu sikap tertentu. Pemberian intervensi pendidikan dapat merubah perilaku ke arah yang lebih baik dalam hal menurunkan infeksi cacing gelang pada anak. Pengetahuan, maka semakin sedikit informasi yang akan didapat, serta jika terjadi masalah akan sulit untuk menyelesaikannya.⁸

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan terhadap 105 ibu balita di Kecamatan Tanjung Priok, dapat disimpulkan mayoritas responden mempunyai tingkat pengetahuan cukup tentang askariasis sebanyak 56 (53,3%) orang.

SARAN

Instansi Kesehatan diharapkan dapat memberikan edukasi dan penyuluhan mengenai askariasis secara menyeluruh kepada ibu balita di Kecamatan Tanjung Priok, terutama dampak askariasis pada balita. Selain itu, masyarakat diharapkan dapat lebih aktif dalam mencari informasi yang tepat mengenai askariasis pada balita serta menerapkannya kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Weekly epidemiological record. [Internet] Geneva: WHO. 2012. Available from: <http://www.who.int/topics/helminthiasis/en/>
2. Winita R, Mulyati, Astuty H. Upaya Pemberantasan Kecacingan di Sekolah Dasar Makara Kesehatan. 2012;16(2):65-71.
3. Wani I, Rather M, Naikoo G. Intestinal Ascariasis in Children. World Journal of Surgery. 2010;1(1):963-68.
4. Magalhaes RJS, Barnett AG, Clements ACA. Geographical Analysis Of The Role Of Water Supply And Sanitation In The Risk Of Helminth Infections Of Children In West Africa. Proc. Natl Acad Sci USA. 2011;10(50):20084-9.
5. Subahar R, Patiah P, Widiastuti, Aulung A, Wibowo H. Prevalensi dan Intensitas Infeksi *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* Pada Anggota Keluarga di Jakarta dan Cipanas Jawa Barat. Jurnal Profesi Medika. 2017;11(1):16-25.
6. Alemu A, Atnafu A, Addis Z, Shiferaw Y, Teklu T, Mathewos B, et al. Soil Transmitted Helminths And *Schistosoma Mansoni* Infections Among School Children In Zarima Town, Northwest Ethiopia. BMC Infectious Diseases. 2011;11(1):189-96.
7. WHO. Soil-Transmitted Helminth Infection. 2013 (Cited 2020 Nov 1). Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/soil-transmitted-helminth-infections>
8. Marlina L, Widjaja J. Hubungan Pendidikan Formal, Pengetahuan Ibu Dan Sosial Ekonomi Terhadap Infeksi Soil Transmitted Helminths Pada Anak Sekolah Dasar Di Kecamatan Seluma Timur Kabupaten Seluma Bengkulu. Jurnal Ekologi Kesehatan. 2012;11(1):33-9.
9. Kamil R. Studi Deskriptif Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Ascariasis (Cacingan) pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Siwuluh Kabupaten Brebes Tahun 2019. Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal. 2019;10(2):115-21.
10. Elba F. Faktor Kejadian Cacingan pada Balita Stunting di Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang. Jurnal Sehat Masada. 2021;15(1):65-73.
11. Jafar N. Pertumbuhan Balita. Makassar: Universitas Hasanuddin. 2016 (Cited 12 Maret 2019). Available from: <http://www.digilib.unhas.ac.id>

12. Yudhastuti R, Lusno MFD. Kebersihan Diri Dan Sanitasi Rumah Pada Anak Balita Dengan Kecacingan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. 2012;6(4):173-8.
13. Ulayya T, Kusumastuti AC, Fitranti DY. Hubungan Asupan Protein, Zat Besi, dan Seng Dengan Kejadian Infeksi Kecacingan Pada Balita Di Kota Semarang. *Journal of Nutrition College*. 2018;7(4):177-85.
14. Rahmayanti SN, Ariguntar T. Karakteristik Responden dalam Penggunaan Jaminan Kesehatan Pada Era BPJS di Puskesmas Cisoka Kabupaten Tangerang Januari-Agustus 2015. *Jurnal Medicoeticolegal dan Manajemen Rumah Sakit*. 2017;6(1):61-5.
15. Eris, Lidya K. Gambaran Pengetahuan Dan Motivasi Ibu Tentang Pencegahan Ascariasis (Cacingan) Pada Balita Di Puskesmas Tahtul Yaman Kota Jambi Tahun 2015. *Scientia*. 2015;4(2):161-5.